

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan dipandang sebagai manifestasi kehidupan setiap orang atau kelompok orang yang selalu mengubah alam. Kegiatan manusia memperlakukan lingkungan alamiahnya, itulah kebudayaan. Kebudayaan merupakan usaha manusia, perjuangan setiap orang atau kelompok dalam menentukan hari depannya. Kebudayaan merupakan aktivitas yang dapat diarahkan dan direncanakan. Kebudayaan sering kali disandingkan dengan tradisi yang merupakan gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu lama dan dilaksanakan secara turun-temurun dan dipelihara.

Berkaitan dengan kebudayaan, bangsa Indonesia pada hakikatnya memiliki budaya yang heterogen, ditandai oleh kenyataan adanya kesatuan-kesatuan sosial berdasarkan perbedaan suku bangsa, agama, adat serta perbedaan kedaerahan.¹ Salah satunya di Kota Bekasi, tepatnya di Kelurahan Jatimurni dan Jatimelati, Kecamatan Pondokmelati, yang mayoritas dihuni oleh suku Betawi yang menamakan diri sebagai Betawi Kampung Sawah, sejak dahulu kala sudah dikenal sebagai kampung toleransi beragama. Di kampung

¹ Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm.34

ini Betawi Kristiani dan Katolik sudah menyatu dengan akar budaya yang sama dengan Betawi Muslim.²

Di kampung ini terdapat budaya lokal yang menjadi bagian dari budaya nasional yang dikenal dengan Sedekah Bumi. Sedekah Bumi identik dilakukan di daerah yang mayoritas penduduknya memiliki mata pencaharian sebagai petani, tetapi di Kampung Sawah tidak demikian. Dahulu daerah ini memang masih memiliki banyak petak-petak sawah, seiring pesatnya pertumbuhan penduduk, dan kebutuhan pemukiman saat ini sawah dan ladang sulit ditemukan. Bahkan dapat dikatakan sudah tidak ada lagi sawah dan kebun yang produktif.

Sedekah Bumi dalam konteks ini merupakan sebuah tradisi yang mengalami penyerapan budaya ke dalam peribadatan gereja oleh jemaat Katolik Betawi di Kampung Sawah yang menyimpan berbagai ajaran dan nilai-nilai luhur. Budaya lokal ini mengandung berbagai nilai kearifan yang sangat kental dengan nilai-nilai religius dan nilai solidaritas sosial yang dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya sehingga tradisi ini masih berlangsung sampai sekarang.

Mengutip sebuah tulisan dari situs Medcom.id, yang menarik dari tradisi Sedekah Bumi di Kampung Sawah ini awalnya berasal dari tradisi “*Bebaritan*” yang sering dilakukan masyarakat suku Sunda untuk mengucap rasa syukur atas hasil panen yang melimpah. Ketika agama Katolik mulai masuk ke

² Wahjusaputri, Sintha, and Somariah Fitriani, *Religious Harmony in Indonesia (Learning Harmony and Religious Tolerance of Kampung Sawah Society In Bekasi City)*, (Prosiding Kolokium Doktor Dan Seminar Hasil Penelitian Hibah Tahun 2016), hlm. 116, diakses melalui: <http://repository.uhamka.ac.id/566/1/SINTHA-4.pdf>.

Kampung Sawah, harmonisasi nilai-nilai keagamaan dan budaya masyarakat mulai terlihat dalam tradisi tahunan tersebut.³

Dahulu dalam lingkungan orang-orang Kampung Sawah, acara ungkapan syukur ini lebih dikenal dengan sebutan “*Bebaritan*”, yaitu sebuah upacara animisme kuno memohon keselamatan kepada sang dengaeng, dedemit, atau si penunggu di suatu tempat tertentu. Hingga pada tahun 1936 “*Bebaritan*” berpadu dengan agama Katolik melalui bimbingan seorang pastor asal Belanda yang pada saat itu bertugas di Batavia dan melayani jemaat Katolik di Kampung Sawah. “*Bebaritan*” kemudian menjadi sebuah wujud syukur warga atas hasil panen mereka dan disedekahkan bagi banyak orang.⁴

Gereja Katolik Santo Servatius, Kampung Sawah disematkan sebagai gereja Betawi bukan hanya karena berlokasi di wilayah perkampungan Betawi, tetapi karena gereja ini masih secara konsisten mendenyutkan kebudayaan Betawi. Kebudayaan yang telah dipupuk berabad-abad sejak gereja berdiri pada abad ke-18 dan diturunkan dari generasi ke generasi terlalu kaya untuk dibiarkan hilang begitu saja.

Meski saat ini masyarakatnya didominasi oleh masyarakat muslim sebanyak 85% sedangkan penganut agama Katolik hanya 7.154 jiwa di Kecamatan Pondokmelati dengan jumlah penduduk 127.202 berdasarkan data

³ Abdalla, *Sedekah Bumi, Kolaborasi Nilai Agama dan Budaya di Kampung Sawah*, (<https://www.medcom.id/nasional/peristiwa/xkEr4X3K-sedekah-bumi-kolaborasi-nilai-agama-dan-budaya-di-kampung-sawah>, 2017), diakses pada 11 Desember 2019

⁴ Pramudhita, *Denyut Betawi Di Kampung Sawah*, (<https://muda.kompas.id/baca/2019/07/23/denyut-betawi-di-kampung-sawah/>, 2019), diakses pada 11 Desember 2019

Kantor Kementerian Agama Kota Bekasi tahun 2015,⁵ Sedekah Bumi konsisten digelar oleh komunitas jemaat Katolik. Namun, dalam acara ini gereja juga turut mengundang kalangan lintas agama dan komunitas budaya setempat. Dalam perkembangannya, meskipun awalnya Tradisi Sedekah Bumi lebih bersifat animis, kegiatan tersebut juga turut diisi ajaran-ajaran agama.

Sedikit berbeda dengan penelitian terdahulu oleh Florence melalui studi fenomenologi pada suatu masyarakat yang berjudul “Makna Upacara Sedekah Bumi di Gereja Kampung Sawah Bekasi”.⁶ Dalam penelitiannya, Florence menemukan makna verbal dan non-verbal dalam Upacara Sedekah Bumi sedangkan dalam penelitian ini, peneliti tertarik dengan Tradisi Sedekah Bumi yang diadaptasi oleh gereja yang kemudian menjadi sebuah sarana untuk memperkuat solidaritas jemaat gereja dengan masyarakat setempat melalui para tokoh agama dan tokoh masyarakat.

Penelitian ini berdasarkan pada kegiatan Perayaan Sedekah Bumi di Gereja Katolik Santo Servatius, Kampung Sawah pada tahun 2019 yang lalu ataupun tahun-tahun sebelumnya yang masih relevan. Dampak dari kondisi pandemi yang melanda seluruh dunia pada tahun 2020, maka mengacu pada himbuan pemerintah⁷ maupun Keuskupan Agung Jakarta yang menaungi Gereja Katolik Santo Servatius, Kampung Sawah maka kegiatan keagamaan

⁵ BPS Kota Bekasi. *Jumlah Penduduk Agama Tahun 2015*.

<https://bekasikota.bps.go.id/statictable/2016/12/20/43/jumlah-penduduk-menurut-agama----->
---.html diakses pada 12 Februari 2021

⁶ Florence, *Makna Upacara Sedekah Bumi di Gereja Kampung Sawah Bekasi (Studi Fenomenologi Pada Masyarakat Kampung Sawah Kota Bekasi)*, (Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, 2019), diakses pada 30 September 2020

⁷ Isal Mawardi. 2020. *PSBB Kota Bekasi Diperpanjang Lagi hingga 26 Mei*.

<https://news.detik.com/berita/d-5013608/psbb-kota-bekasi-diperpanjang-lagi-hingga-26-mei/2>
diakses pada 12 Januari 2021

untuk sementara waktu ditiadakan atau dibatasi atau dilakukan dari rumah masing-masing secara *online*.⁸ Sehingga pada tahun 2020, Perayaan Sedekah Bumi di Gereja Katolik Santo Servatius, Kampung Sawah ditiadakan.

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas dengan demikian ada 2 (dua) yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Mengapa Gereja Katolik Santo Servatius, Kampung Sawah masih melaksanakan Tradisi Sedekah Bumi dengan memadukan nilai-nilai agama?
2. Bagaimana Tradisi Sedekah Bumi oleh Gereja Katolik Santo Servatius, Kampung Sawah dapat memperkuat solidaritas sosial dan kerukunan beragama dengan masyarakat setempat?

C. Fokus Penelitian

Agar penelitian ini tidak melebar dan terlalu luas jangkauannya maka peneliti menetapkan beberapa fokus penelitian untuk mempermudah dalam menghimpun data dan informasi lebih rinci dan mendalam. Fokus pada penelitian ini:

⁸ NN. 2020. *Press Release Tentang Ditiadakannya Kegiatan Gerejawi Di Keuskupan Agung Jakarta Untuk Mencegah Penyebaran Dan Penularan Virus Corona*. <https://www.kaj.or.id/read/2020/03/21/13672/press-release-tentang-ditiadakannya-kegiatan-gerejawi-di-keuskupan-agung-jakarta-untuk-mencegah-penyebaran-dan-penularan-virus-corona.php> diakses pada 12 Januari 2021

1. Tradisi Sedekah Bumi oleh Gereja Katolik Santo Servatius, Kampung Sawah
 - a. Kebijakan dewan gereja
 - b. Dorongan jemaat
 - c. Makna dan perpaduan dengan nilai-nilai agama
2. Tradisi Sedekah Bumi sebagai media untuk memperkuat solidaritas komunitas masyarakat Kampung Sawah
 - a. Bentuk nilai solidaritas
 - b. Bentuk nilai toleransi beragama

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan dari penelitian ini, yaitu:
 - a. Mengetahui makna Tradisi Sedekah Bumi di Gereja Katolik Santo Servatius, Kelurahan Jatimelati, Kecamatan Pondokmelati, Kota Bekasi.
 - b. Mengetahui peran Tradisi Sedekah Bumi dalam memperkuat solidaritas komunitas masyarakat Kampung Sawah (Kelurahan Jatimelati, Kecamatan Pondokmelati, Kota Bekasi).
2. Kegunaan dari penelitian ini, antara lain:
 - a. Kegunaan teoretis

Kegunaan teoretis untuk menjelaskan bahwa hasil penelitian bermanfaat memberikan sumbangan pemikiran atau memperkaya

konsep-konsep terhadap ilmu pengetahuan dari penelitian yang sesuai dengan bidang ilmu sosial.

b. Kegunaan praktis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat umum mengenai pelestarian kebudayaan lokal di Kampung Sawah yang memperkaya khasanah budaya dan identitas suatu tempat.
- 2) Memberikan pengetahuan kepada mahasiswa, terutama mahasiswa Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial mengenai pelestarian kebudayaan oleh generasi ke generasi di suatu tempat.

E. Kerangka Konseptual

1. Konsep Tradisi Sedekah Bumi

Koentjaraningrat mendefinisikan kebudayaan menurut ilmu antropologi adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.⁹ Berdasarkan wujudnya, Honigmann membedakan adanya tiga “gejala kebudayaan”, yaitu (1) *ideas* atau ide, wujud yang paling ideal dari sebuah kebudayaan yang bersifat abstrak berada dalam pikiran masyarakat tempat kebudayaan itu hidup. Biasanya wujud kebudayaan berupa ide atau gagasan ini kemudian diterjemahkan menjadi sebuah adat;

⁹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 144

(2) *activities* atau aktivitas, berupa sistem sosial mengenai tindakan manusia yang berpola. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas manusia yang berinteraksi menurut pola-pola tertentu berdasarkan adat tata kelakuan; dan (3) *artifacts* atau benda-benda, wujud kebudayaan berupa bentuk fisik hasil aktivitas, perbuatan dan karya manusia dalam masyarakat. Tidak seperti ide atau gagasan yang bersifat abstrak, wujud kebudayaan fisik lebih konkret dapat berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dan dilihat.¹⁰

Tradisi merupakan sebuah wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan dan nilai yang muncul dan hidup di masyarakat serta memberi jiwa pada masyarakat. Gagasan itu satu dengan yang lain selalu berkaitan menjadi suatu sistem. Para ahli antropologi dan sosiologi menyebut sistem ini dengan sistem budaya (*cultural system*). Dalam Bahasa Indonesia terdapat juga istilah lain yang sangat tepat untuk menyebut wujud ideal dari kebudayaan ini, yaitu adat-istiadat untuk bentuk jamaknya.¹¹ Wujud kebudayaan berupa adat istiadat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Tradisi Sedekah Bumi yang biasanya dilaksanakan pada saat musim panen tiba.

Istilah Sedekah Bumi berasal dari bahasa Jawa, Sedekah Desa. Makna kata 'sedekah' berarti pemberian sukarela yang tidak ditentukan peraturan-peraturan tertentu, baik berkaitan dengan jumlah maupun jenis yang

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 150-151

¹¹ *Ibid.*

disedekahkan.¹² Sedekah Bumi adalah pemberian kepada bumi. Tradisi ini sebenarnya sangat populer di Indonesia khususnya Pulau Jawa, tetapi dengan berbagai versi dan cara yang berbeda di setiap daerah. Sedekah Bumi merupakan ucapan rasa syukur kepada rezeki yang sudah diterima dan permohonan rasa harap akan rezeki yang melimpah pada masa depan. Pengertian lain dari Sedekah Bumi adalah salah satu tradisi masyarakat Jawa yang masih eksis dan menjadi kegiatan rutin masyarakat Jawa hingga kini, Sedekah Bumi diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang terdahulu dan kebanyakan ritual ini dilakukan oleh masyarakat agraris.¹³

Setiap daerah mempunyai konsep tersendiri tentang tata cara pelaksanaan Sedekah Bumi yang mengikuti tradisi nenek moyang yang telah berjalan secara turun-temurun. Dalam rangkaian Tradisi Sedekah Bumi secara umum dilakukan sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat yang sudah diperoleh warga, sehingga dalam pelaksanaannya tidak luput dari berbagai macam simbol sebagai bentuk ucapan syukur tersebut. Dalam Tradisi Sedekah Bumi selalu disertai dengan adanya kepercayaan masyarakat terhadap hal gaib yang ada di luar dimensi manusia. Sedekah Bumi merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat hal ini dikarenakan dalam pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi, memenuhi berbagai unsur-unsur sebagai sebuah budaya.

¹² Wati, *Pengaruh Dan Nilai-Nilai Pendidikan Upacara Sedekah Bumi Terhadap Masyarakat Desa Bagung Sumberhadi Kecamatan Prembun Kabupaten Kebumen*, (Jurnal Prodi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Jawa, Universitas Muhammadiyah Purworejo, Vol. 02 No.4, 2013), hlm. 16–26

¹³ Widodo, dkk, *Kamus Ilmiah Populer, dilengkapi EYD dan Pembentukan Ilmiah*, (Yogyakarta: Absolut, 2002), hlm. 732

Tujuan pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi ini dapat dikatakan, satu sisi sebagai wujud ekspresi masyarakat untuk mendapatkan ketenangan batin dan keselamatan hidup dari berbagai gangguan pengaruh roh halus atau leluhur maupun makhluk gaib lainnya. Di sisi lain, Sedekah Bumi menjadi wujud ekspresi kegembiraan (syukur) atas keberhasilan atau keselamatan serta segala rezeki yang diterimanya selama tinggal di bumi. Sehingga dapat dipahami bahwa secara umum Sedekah Bumi adalah kegiatan berupa selamat atau pemberian kepada bumi sebagai wujud rasa syukur yang dilaksanakan sebuah panen.

a. Tradisi Sedekah Bumi Kampung Sawah

Dalam proses pembentukannya, Sedekah Bumi di Kampung Sawah merupakan hasil asimilasi dengan budaya Sunda, "*babarit*", artinya '*dikir bareng nu maksudna pikeun nyinglar panyakit nular nu meujeuhna keur nerekab*',¹⁴ dalam bahasa Indonesia berarti berdoa bersama dengan maksud menyingkirkan penyakit menular yang kemungkinan menular. Melihat lokasinya yang berada di wilayah Provinsi Jawa Barat namun berbatasan langsung dengan Jakarta, sehingga Sedekah Bumi di Kampung Sawah merupakan produk akulturasi budaya Sunda dan Betawi. Meski cukup sulit ditelisik lebih jauh mengenai bagaimana Sedekah Bumi muncul di Kampung Sawah, "*Bebaritan*" di Kampung Sawah yang telah menjadi sebuah kearifan

¹⁴ Danadibrata, *Kamus Basa Sunda*, (Bandung: Kiblat Buku Utama, 2006), hlm. 45

lokal yang hidup di masyarakat sejak lama.¹⁵

Akulturasi budaya yang terjadi dalam Tradisi Sedekah Bumi di Kampung Sawah merupakan hasil dari proses sosial yang timbul ketika suatu kelompok manusia dengan satu kebudayaan dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing. Kebudayaan yang saling bertemu itu dapat diterima dan diolah dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kebudayaan asli.¹⁶ Terdapat 2 (dua) unsur penting terhadap perubahan nilai yang terjadi dalam proses transformasi budaya yaitu terjadinya proses inkulturasi dan akulturasi. Kedua proses tersebut mempunyai hubungan timbal balik dan menimbulkan penghalang atau dapat menjadi pendorong satu sama lain dan mengalami proses kelanjutan atau pembekuan.

Inkulturasi merupakan penempaan-penempaan setiap individu sebagai subjek kebudayaan, cita-cita kebudayaan yang diharapkan, kontrol melawan penyelewengan dan ketegangan terhadap daya cipta seseorang. Inkulturasi dianggap berhasil jika terjadi penggabungan antara tradisi dan eksepsi pribadi. Sehingga dengan demikian nilai-nilai dapat berasimilasi secara dinamis. Di samping, inkulturasi, pada transformasi budaya terjadi pula apa yang disebut sebagai akulturasi. Proses ini merupakan area di mana dua buah kebudayaan bertemu dan masing-masing kebudayaan dapat menerima nilai-nilai bawaannya.

¹⁵ Praptanto, Aloisius Eko, "*Sepangkeng Kisah Gereja Katolik Kampung Sawah*", (Bekasi: Seksi Komunikasi Sosial Paroki Santo Servatius, 2011), hlm. 48

¹⁶ Fathoni, Abdurrahmat, "*Antropologi Sosial Budaya Suatu Pengantar*", (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 30

Untuk dapat berhasil dengan baik, proses akulturasi perlu memenuhi beberapa persyaratan, diantaranya syarat persenyawaan (*affinity*), yaitu penerimaan kebudayaan tanpa rasa terkejut. Syarat lain terbentuknya proses akulturasi adalah adanya keseragaman (*homogeneity*), seperti nilai baru yang tercerna akibat keserupaan tingkat dan corak budayanya. Ciri terjadinya proses akulturasi yang utama adalah diterimanya kebudayaan luar yang diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menghilangkan kepribadian kebudayaan asal.¹⁷

Para antropolog mencatat beberapa hal yang akan terjadi dalam akulturasi, yaitu: (1) Substitusi, unsur atau kompleks unsur-unsur kebudayaan yang ada sebelumnya diganti oleh yang memenuhi fungsinya dengan perubahan struktural yang tidak berarti; (2) Sinkretisme, unsur-unsur lama bercampur dengan yang baru dan membentuk sebuah sistem baru dengan perubahan kebudayaan yang berarti; (3) Adisi (*Addition*), unsur atau kompleks unsur baru ditambahkan pada yang lama dengan perubahan atau tidak adanya perubahan struktural; (4) Dekulturasi, hilangnya bagian substansial dari sebuah kebudayaan; (5) Originasi (*origination*), unsur-unsur baru yang memenuhi kebutuhan baru yang timbul karena perubahan situasi; (6) Penolakan, perubahan mungkin terjadi secara cepat.

¹⁷ Roszi, Mutia, *Akulturasi Nilai-Nilai Budaya Lokal dan Keagamaan dan Pengaruhnya terhadap Perilaku-Perilaku Sosial*, (Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan, Vol. 3 No. 02, 2018), hlm. 178-179. Diakses melalui <https://doi.org/10.29240/jf.v3i2.667>

Sehingga sejumlah orang mungkin tidak dapat menerimanya, sehingga mengakibatkan timbulnya penolakan, pemberontakan atau gerakan kebangkitan.¹⁸

Akulturası yang terjadi dalam Sedekah Bumi di Kampung Sawah memenuhi syarat persenyawaan (*affinity*), yaitu penerimaan kebudayaan oleh masyarakat setempat berupa modifikasi cara atau bentuk yang dilakukan oleh seorang Pastor. Modifikasi yang dilakukan memiliki keseragaman (*homogeneity*), yaitu tetap mengandung nilai-nilai yang sama sehingga menjadi sebuah nilai baru. Sedekah Bumi di Kampung Sawah mengalami sinkretisme, yaitu unsur-unsur lama bercampur dengan yang baru dan membentuk sebuah sistem baru dengan perubahan kebudayaan yang berarti. Akulturası yang diterima dengan baik memungkinkan modernisasi di masyarakat dan mempengaruhi unsur-unsur dalam kehidupannya. Dalam penelitian ini Sedekah Bumi mengalami perpaduan dengan agama Katolik.

Dalam proses masuknya agama-agama sehingga dapat diterima oleh masyarakatnya, terjadi sebuah sinkretisme, yaitu sebuah penyatuan dari beberapa kepercayaan yang cenderung berbeda, melalui kesamaan analogi dalam nilai dan mitos-mitos keagamaan, sehingga membentuk sebuah inklusifitas terhadap agama-agama lain. Sinkretisme sendiri berasal dari Bahasa Yunani "*Sinkretamos*" yang

¹⁸ *Ibid.*

mempunyai arti “kesatuan”, yang dicetuskan oleh Plutarch (46-120 M) yang lebih mengarah ke pengertian politik. Gereja Katolik memahami pentingnya sebuah agama untuk bersedia menyatukan diri dalam cara pandang kebudayaan lokal, hal ini telah tercantum dalam aturan *Sacrosanctum Concillium* no 37-40.¹⁹

Bentuk sinkretisme dalam Tradisi Sedekah Bumi di Kampung Sawah terlihat pada penggunaan pakaian adat yang digunakan pada saat kegiatan beribadah. Hal ini merupakan sinkretisme positif. A.G. Honing menilai bahwa gereja yang terlibat dalam sudut pandang ini adalah mereka yang tergolong fanatik dengan budayanya. Fanatisme yang memandang sinkretisme sebagai kejadian yang positif sehingga menerimanya dan hidup dalam sinkretisme tanpa mengkaji nilai-nilai dari asimilasi tersebut.²⁰

Adapun perpaduan antara budaya dengan agama dalam Gereja Katolik disebut dengan Inkulturasi. Inkulturasi merupakan penempatan-penempatan setiap individu sebagai subjek kebudayaan, cita-cita kebudayaan yang diharapkan, kontrol melawan penyelewengan dan ketegangan terhadap daya cipta seseorang. Inkulturisasi dianggap berhasil jika terjadi penggabungan antara tradisi dan eksepsi pribadi.

¹⁹ Agustina, Ira Audia, Andryanto Wibisono, and Imam Santosa. “Analisa Sinkretisme Agama Dan Budaya Melalui Transformasi Elemen Visual Bernilai Sakral Pada Gereja Katolik Ganjuran.” (Jurnal Desain Interior Vol.2 No.2, 2017), hlm. 73-74. Diakses melalui: <https://doi.org/10.12962/j12345678.v2i2.3544>

²⁰ Talan, Yesri E, “Mengkaji Bahaya Sinkretisme Dalam Konteks Gereja.” (Sesawi: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Volume 1 No 1, 2019), hlm. 48

Proses inkulturasi dalam Gereja Katolik memiliki tujuan agar hal-hal yang kudus dari Injil dapat diungkapkan dengan lebih jelas, dan umat dapat menangkapnya lebih mudah dan dapat berpartisipasi secara penuh sadar dan aktif menurut cara yang khas dari jemaat. Tujuan ini digariskan dalam LRI no. 35 yang mengutip dokumen *Sacrosanctum Concilium art. 21*. Istilah “umat dapat menangkapnya lebih mudah” mencakup pengertian bahwa ungkapan simbol liturgis tersebut tidak memerlukan banyak penjelasan. Umat dengan cepat mengerti dengan baik dan ikut serta dengan aktif.²¹

Sehingga Sedekah Bumi di Kampung Sawah diartikan dengan sebuah perayaan adat yang telah mengalami modifikasi oleh pihak gereja sebagai bentuk rasa syukur masyarakat tinggal di bumi dan lebih cenderung menampilkan aspek pergelaran budaya dan tidak mengarah kepada praktek ritual melainkan berpedoman pada Tuhan Yang Maha Esa.

2. Konsep Masyarakat

a. Definisi Masyarakat

Istilah masyarakat berasal dari Bahasa Arab “*Syaraka*” yang berarti “ikut serta”, “berpartisipasi”. Sedangkan dalam Bahasa Inggris istilah yang digunakan adalah “*Society*” yang berasal dari kata Latin “*Socius*”, yang berarti “kawan”. Masyarakat adalah sekelompok

²¹ Martasudjita, E. D, *Proses Inkulturasi Liturgi di Indonesia*, (Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Jurnal “*Studia Philosophica et Theologica*”, Vol. 10 No. 1, 2010), hlm. 50

manusia yang saling bergaul, atau dengan istilah ilmiah saling “berinteraksi”.²²

Bila dilihat melalui kacamata antropologi, Koentjaraningrat merumuskan masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat tertentu yang bersifat kontinu dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Sedangkan sosiolog Durkheim berpendapat bahwa masyarakat adalah suatu sistem yang dibentuk dari hubungan antar anggota sehingga menampilkan suatu realitas tertentu yang mempunyai ciri-cirinya sendiri.²³

Masyarakat pada dasarnya terintegrasi atas dasar kata sepakat para anggotanya akan nilai-nilai kemasyarakatan tertentu, kesepakatan umum yang memiliki daya mengatasi perbedaan pendapat dan kepentingan di antara para anggotanya. Masyarakat sebagai suatu sistem yang secara fungsional terintegrasi ke dalam suatu bentuk ekuilibrium.²⁴

Dalam pemikiran struktural fungsional, masyarakat adalah organisme biologis yang memiliki hubungan antara konsep struktur dan fungsi. Parsons memiliki anggapan bahwa, (1) masyarakat dilihat sebagai suatu sistem dari bagian-bagian yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi yang sifatnya ganda dan timbal balik, (2) meski

²² Koentjaraningrat, *Op.Cit.*, hlm. 116

²³ Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hlm. 27-28

²⁴ Nasikun, *Op.Cit.*, hlm. 11

integrasi sosial tidak dapat dicapai dengan sempurna, secara fundamental sistemnya cenderung bergerak ke arah ekuilibrium yang dinamis. Dalam menghadapi perubahan dari luar sedapat mungkin tetap memelihara sistem yang telah terbentuk, sehingga (3) konsensus di antara anggota masyarakatnya menjadi faktor paling penting yang memiliki daya mengintegrasikan suatu sistem sosial.²⁵

Subarman dalam artikelnya merangkum bahwa manusia disebut sebagai masyarakat, apabila menunjukkan bahwa, (1) manusia hidup bersama, secara teoretis maka jumlah manusia yang hidup bersama minimal ada 2 (dua) orang; (2) bercampur untuk waktu yang cukup lama kemudian terjadi interaksi antar manusia seperti berbincang-bincang, merasa dan mengerti, mereka juga mempunyai kesan atau perasaan. Sebagai akibat hidup bersama, maka timbul sistem komunikasi dan peraturan-peraturan yang mengatur hubungan antara manusia dalam sebuah kelompok; (3) menyadari bahwa merupakan suatu kesatuan; (4) membentuk suatu sistem hidup bersama. Sistem kehidupan bersama menimbulkan kebudayaan, maka setiap anggota kelompok merasa dirinya terikat dengan yang lain.²⁶ Sehingga dapat disimpulkan, masyarakat adalah bentuk organisasi manusia yang saling berinteraksi karena terikat oleh unsur-unsur yang telah disepakati bersama dan membentuk sebuah sistem.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 13-15

²⁶ Subarman, M, *Pergumulan Islam Dengan Budaya Lokal di Cirebon (Perubahan Sosial Masyarakat dalam Upacara Nadran)*, (Jurnal Holistik, Vol. 15 No.2, 2014), hlm. 342

b. Bentuk Masyarakat

Masyarakat terbagi menjadi berbagai macam bentuk, sesuai dengan pola kehidupan dan karakter masyarakat itu sendiri. Menurut Tonnies, masyarakat dibedakan menjadi dua bentuk, yakni (1) Masyarakat Paguyuban atau *Gemeinschaft*. Bentuk masyarakat yang memiliki hubungan antara anggota-anggotanya bersifat pribadi sehingga menimbulkan suatu ikatan yang sangat mendalam dan bersifat batiniah yang alami dan kekal, misalnya seperti keluarga atau kerabat; (2) Masyarakat Patembayan atau *Gesellschaft*. Bentuk masyarakat yang ditandai dengan hubungan antara anggota lebih mengutamakan pamrih terutama yang bersifat materi atau kebendaan.²⁷

Mengacu pada yang telah dikemukakan oleh Tonnies, peneliti menyimpulkan bahwa masyarakat terbagi menjadi dua bentuk yaitu; *pertama*, masyarakat paguyuban atau *Gemeinschaft* yang mempunyai rasa persaudaraan yang kuat dan mendalam antar anggotanya. Masyarakat paguyuban umumnya menggambarkan masyarakat pedesaan yang memiliki rasa solidaritas tinggi antar sesama, masih memegang teguh nilai, norma dan adat istiadat. Sifatnya terbatas, tertutup dan sempit. Lebih lanjut Tonnies membedakan *Gemeinschaft* menjadi 3 jenis, yaitu : (1) *Gemeinschaft by blood*, yang mendasarkan diri pada ikatan darah atau keturunan; (2) *Gemeinschaft by Place*,

²⁷ S., J. Dwi Narwoko & Bagong, *Sosiologi: Teks Pengantar & Terapan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2004), hlm. 32-34

yang mendasarkan diri pada lokasi tempat tinggal yang saling berdekatan; (3) *Gemeinschaft of mind*, yang mendasarkan diri pada ideologi atau pikiran yang sama.²⁸ Kedua, masyarakat patembayan atau *Gesellschaft* memiliki karakteristik yang berbeda dengan masyarakat paguyuban. Masyarakat bentuk ini tersebar di daerah perkotaan dengan gaya hidup lebih modern dan individualis, tidak terpaku pada adat istiadat namun masih tetap mematuhi norma atau peraturan.

c. Masyarakat Kampung Sawah

Wilayah Kampung Sawah secara administratif termasuk ke dalam Kecamatan Pondok Melati, Kota Bekasi. Wilayah ini mencakup tiga kelurahan Jati Murni, Jati Melati, dan Jati Warna. Wilayah ini mendapat sebutan Kampung Sawah karena pada awal terbentuknya wilayah ini adalah sebuah perkampungan yang diselingi persawahan. Seiring pertumbuhan penduduk sehingga secara identitas wilayah Kampung Sawah mulai menyempit, saat ini yang disebut masyarakat Kampung Sawah terkonsentrasi di 2 (dua) kelurahan, yaitu Kelurahan Jati Murni dan Kelurahan Jati Melati.²⁹

Berdasarkan lokasinya yang sangat sempit, khusus dan spesifik, masyarakat Kampung Sawah cenderung merupakan masyarakat yang bersifat paguyuban atau *Gemeinschaft*. Masyarakat Kampung Sawah

²⁸ *Ibid.*

²⁹ Noorbani, M. Agus. *Kerukunan Umat Beragama Di Kampung Sawah Kecamatan Pondok Melati Kota Bekasi*, (Jurnal "Al-Qalam," Vol. 25, 2019), hlm. 290-291

memiliki ikatan kekerabatan dengan menggunakan marga dari garis keturunan pihak laki-laki berdasarkan perkawinan. Dalam pembentukan sistem sosial budayanya juga telah disepakati bahwa Kampung Sawah identik dengan orang Betawi, yaitu kategori Betawi pinggiran atau Betawi Ora. Masyarakat Kampung Sawah memiliki sejumlah nilai, norma dan budayanya, yang tercermin dalam bahasanya (dialek), kesenian, pakaian, makanan, dan sistem keyakinan dalam agama³⁰ Maka, masyarakat Kampung Sawah yang dimaksud dalam penelitian ini ialah masyarakat yang telah mengalami ikatan sangat kuat baik melalui keturunan, lokasi tempat tinggal dan ideologi yang sama yang secara turun-temurun diwariskan oleh masyarakatnya.

3. Konsep Solidaritas Sosial

Secara sosiologis manusia adalah makhluk yang berkelompok, dengan pengertian manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Di manapun manusia berada dia pasti memerlukan bantuan dari orang lain, secara alami manusia akhirnya terbentuk bermacam-macam kelompok sosial (*social group*) di antara individu manusia mulai dari terkecil sampai yang terbesar. Aneka ragam kelompok tersebut dapat terwujud dalam keluarga, organisasi-organisasi, perkumpulan-perkumpulan dan sebagainya. Dengan adanya bermacam-macam

³⁰ Jamaludin, Adon Nasrullah, *Sistem Kekerabatan Masyarakat Kampung Sawah Di Kota Bekasi*, (Jurnal *El-HARAKAH* vol.17 No.2, 2016), hlm. 265. Diakses melalui: <https://doi.org/10.18860/el.v17i2.3347>.

kelompok maka terciptalah aneka hubungan antar individu satu dengan yang lainnya.

Menurut Durkheim bahwa solidaritas sosial merupakan suatu keadaan hubungan antara individu atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Solidaritas menekankan pada keadaan hubungan antar individu dan kelompok dan mendasari keterikatan bersama dalam kehidupan dengan didukung nilai-nilai moral dan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat. Wujud nyata dari hubungan bersama akan melahirkan pengalaman emosional, sehingga memperkuat hubungan antar mereka.³¹

Durkheim membagi solidaritas sosial kepada dua kelompok, yaitu solidaritas mekanik dan organik. Istilah solidaritas mekanik dan organik digunakan untuk menganalisa masyarakat keseluruhan, bukan organisasi-organisasi dalam masyarakat. Solidaritas mekanik didasarkan pada suatu "kesadaran kolektif" (*collective consciousness/conscience*), yang menunjuk pada totalitas kepercayaan yang rata-rata ada pada warga masyarakat yang sama. Hal tersebut merupakan suatu bentuk solidaritas yang tergantung pada individu-individu yang memiliki sifat yang sama dan menganut kepercayaan dan pola normatif yang sama pula, maka individualitas tidak berkembang dan dikalahkan oleh nilai dan kaidah yang

³¹ Kumalasari, L. D, "Makna Solidaritas Sosial dalam Tradisi 'Sedekah Desa' (Studi pada Masyarakat Desa Ngogri Megaluh Jombang)", (Jurnal Senaspro 2017), hlm. 1111

berlaku.³² Ciri khas yang penting dari solidaritas mekanik adalah bahwa solidaritas itu didasarkan pada suatu tingkat homogenitas yang tinggi dalam kepercayaan dan sentimen.

Berbeda dengan tipikal solidaritas mekanik, yakni solidaritas organik adalah tipe solidaritas yang didasarkan pada tingkat saling ketergantungan yang tinggi akibat dari adanya spesialisasi dalam hal pembagian kerja. Kuatnya solidaritas organik ditandai oleh pentingnya hukum yang bersifat restitutif (memulihkan). Hukum restitutif ini berfungsi untuk mempertahankan dan melindungi pola saling ketergantungan yang kompleks antara berbagai individu yang terspesialisasi.³³

Masyarakat yang dibentuk oleh solidaritas mekanik, kesadaran kolektif melingkupi seluruh masyarakat dan seluruh anggotanya, sangat diyakini, sangat mendarah daging, dan isinya sangat bersifat religius. Sementara dalam masyarakat yang memiliki solidaritas organik, kesadaran kolektif dibatasi pada sebagian kelompok, tidak dirasakan terlalu mengikat, kurang mendarah daging, dan isinya hanya kepentingan individu yang lebih tinggi dari pedoman moral.³⁴

Solidaritas sosial dipengaruhi interaksi sosial yang berlangsung karena ikatan kultural yang pada dasarnya disebabkan karena munculnya sentimen komunitas, unsur-unsurnya meliputi (1) seperasaan, yaitu karena

³² Hasbullah, *REWANG : Kearifan Lokal dalam Membangun Solidaritas dan Integrasi Sosial Masyarakat di Desa Bukit Batu Kabupaten Bengkalis*, (Jurnal Sosial Budaya, Vol. 9, 2012), hlm. 231–243

³³ Paul, J. Doyle, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, (Jakarta: PT Gramedia, 1998), hlm. 184

³⁴ Ritzer, Douglas J. Goodman & George, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2007), hlm. 91-92

seseorang berusaha mengidentifikasi dirinya dengan sebanyak mungkin orang dalam kelompok tersebut, sehingga kesemuanya dapat menyebutkan dirinya sebagai kelompok kami (warga); (2) sepenanggungan, yaitu setiap individu sadar akan peranan dalam kelompok dan keadaan masyarakat sendiri sangat memungkinkan peran-perannya dalam kelompok yang dijalankan dan saling membutuhkan yaitu individu yang tergantung dalam masyarakat setempat merasakan dirinya tergantung pada komunitasnya meliputi fisik maupun psikologis.³⁵

Dalam penelitian ini secara garis besar peneliti menggunakan konsep yang telah dirumuskan oleh Durkheim sebagai dasar pemikiran dalam melakukan penelitian tentang solidaritas sosial yang terbentuk dalam masyarakat Kampung Sawah. Dapat disimpulkan bahwa solidaritas sosial menunjuk pada suatu hubungan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok maupun kelompok dengan kelompok di dalam masyarakat yang ikatannya terbentuk karena perasaan dan kepercayaan yang sangat kuat yang dianut bersama.

4. Konsep Komunitas

a. Definisi Komunitas

Komunitas merujuk pada sekelompok orang yang hidup bersama untuk mencapai tujuan tertentu secara bersama. Kelompok menurut perspektif sosiologi adalah sekumpulan dua orang atau lebih yang saling berinteraksi dan terjadi hubungan timbal balik di mana mereka

³⁵ Kumalasari, L. D, *Op.Cit.*, hlm. 1112

merasa menjadi bagian dalam kelompok tersebut.³⁶ Menurut Soekanto, syarat terbentuknya kelompok sosial apabila: (1) Adanya kesadaran pada setiap anggota kelompok bahwa dia merupakan sebagian dari kelompok yang bersangkutan; (2) Terdapat hubungan yang timbal balik antara anggota yang satu dengan anggota yang lainnya; (3) Ada suatu faktor yang dimiliki bersama sehingga hubungan antar mereka bertambah erat; (4) Terstruktur, memiliki kaidah-kaidah tertentu dan mempunyai pola perilaku; (5) Memiliki sistem dan mengalami proses di dalamnya.³⁷

Sekumpulan orang yang membentuk kesatuan manusia dapat dikatakan sebagai komunitas atau kelompok apabila mengalami ikatan-ikatan, yaitu (1) sebagai pusat orientasi; (2) memiliki persamaan ciri; (3) memiliki potensi untuk berinteraksi; (4) menjadi prasarana untuk berinteraksi; (5) sifatnya kontinuitas atau berkelanjutan; (6) menganut adat-istiadat dan sistem norma di dalamnya; (7) memiliki identitas sosial; (8) lokasi dan kesadaran wilayah; (9) sebuah organisasi adat maupun buatan; (10) terdapat sistem pimpinan di dalamnya. Adapun pembeda antara komunitas dengan kelompok adalah komunitas menekankan pada aspek lokasi atau wilayah sedangkan kelompok menekankan pada aspek organisasi dan kepemimpinan.³⁸

³⁶ Idi, Abdullah, *Sosiologi Pendidikan: Individu, Masyarakat, dan Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 117-118

³⁷ Soekanto, Soerjono, *Op.Cit.*, hlm. 101

³⁸ Koentjaraningrat, *Op.Cit.*, hlm. 130-131

Dapat disimpulkan, apabila dalam sebuah kelompok telah mengalami sebuah proses, kemudian muncul sistem di dalamnya yang terdiri dari beberapa orang dan setiap individu itu memiliki rasa keterikatan, kelompok sosial ini dapat disebut sebuah komunitas. Komunitas bukan diikat oleh struktur tetapi keadaan pikiran melainkan sebuah kesadaran atau semacam perasaan solidaritas.

b. Bentuk Komunitas

Tipe-tipe kelompok sosial dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bagian atas dasar berbagai ukuran atau kriteria. Menurut Simmel dalam buku Soerjono Soekanto, klasifikasi tipe-tipe kelompok sosial berdasarkan ukuran besar kecilnya jumlah anggota kelompok, bagaimana individu mempengaruhi kelompoknya serta interaksi sosial dalam kelompok tersebut. Ukuran lain yang diambil untuk menentukan tipe-tipe kelompok sosial adalah derajat interaksi sosial dalam kelompok tersebut. Unsur kepentingan dan juga wilayah, serta berlangsungnya suatu kepentingan yang ada di dalam masyarakat.³⁹

Menurut Cooley, kelompok sosial terbagi atas kelompok sosial primer (*primary group*) dan kelompok sekunder (*secondary group*). Kelompok primer atau *face to face group* adalah kelompok sosial yang paling sederhana di mana anggotanya saling mengenal dekat satu sama lain, saling bekerja sama dan juga mempunyai hubungan pribadi

³⁹ Soekanto, Soerjono, *Op.Cit.*, hlm. 104

yang sangat erat. Kelompok Sekunder adalah kelompok yang terdiri dari banyak orang, sifat hubungannya tidak berdasarkan pengenalan secara pribadi dan juga tidak berlangsung dengan langgeng, kelompok ini hanya berdasarkan kepada kepentingan sesaat dan juga tidak mempunyai hubungan secara pribadi atau personal satu sama lain.⁴⁰

Bentuk kelompok sosial juga terdapat kelompok sosial formal dan kelompok sosial informal. Kelompok sosial formal (*formal group*) adalah kelompok yang mempunyai peraturan yang tegas dan sengaja diciptakan oleh anggota-anggotanya untuk mengatur hubungan antar sesama, biasanya memiliki sistem kerja dan tersusun secara fungsional. Sedangkan kelompok informal (*informal group*) adalah kelompok sosial yang tidak mempunyai struktur dan organisasi yang pasti, kelompok tersebut biasanya terbentuk karena adanya pertemuan yang berulang kali yang didasari oleh keinginan dan juga kepentingan yang sama, cenderung memiliki kedekatan emosional dan mengedepankan rasa kekeluargaan dengan prinsip kebersamaan.⁴¹

F. Penelitian Relevan

Dalam penyusunan dan penulisan, peneliti menggunakan 3 (tiga) sumber referensi berdasarkan hasil penelitian terdahulu, yang pertama adalah penelitian yang berjudul Makna Upacara Sedekah Bumi di Gereja Kampung

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 109

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 120

Sawah Bekasi (Studi Fenomenologi Pada Masyarakat Kampung Sawah Kota Bekasi) skripsi yang ditulis oleh Florence dari Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Jakarta tahun 2019. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Florence menganalisis makna Sedekah Bumi melalui teori dan konsep komunikasi. Temuan penting dalam penelitian ini adalah setiap elemen memiliki makna verbal dan non verbal yang berusaha disampaikan oleh gereja. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas Sedekah Bumi oleh Gereja Katolik Santo Servatius, Kampung Sawah.

Penelitian relevan yang kedua berjudul “Harmoni Sosial dalam Tradisi Sedekah Bumi Masyarakat Desa Pancur Bojonegoro” artikel ilmiah yang ditulis oleh M. Thoriqul Huda, Institut Pesantren KH. Abdul Chalim Mojokerto tahun 2017. Dalam tulisannya Huda membahas Sedekah Bumi yang dilakukan oleh masyarakat desa Pancur mempunyai beberapa manfaat nilai, di antaranya adalah nilai sosiologis, teologis dan ekologis. Maka peneliti menjadikan tulisan ini sebagai acuan dalam penulisan karena memiliki persamaan membahas Sedekah Bumi yang dilakukan masyarakat, sedangkan perbedaannya adalah jika dalam penelitian Huda hanya melihat nilai-nilai dari Sedekah Bumi yang muncul di masyarakat.

Penelitian relevan ketiga berjudul “Kontribusi Tradisi Lokal Terhadap Solidaritas Masyarakat (Studi Kasus: Tradisi *Ngarot* di Desa Lelea Indramayu)” skripsi yang ditulis oleh Hammidah, Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun 2011. Dalam penelitian ini menunjukkan Tradisi *Ngarot* menjadi

sebuah kewajiban bagi masyarakatnya untuk dilaksanakan rutin setiap tahun, modernisasi telah mengubah makna solidaritas sosial yang terbentuk dalam masyarakat. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas terkait pengaruh tradisi lokal terhadap solidaritas masyarakatnya. Sedangkan perbedaannya adalah jika dalam penelitian Hamiddah membahas terkait pengaruh Tradisi *Ngarot* terhadap solidaritas sosial dilihat dari beberapa bidang, dalam penulisan penelitian ini membahas bagaimana tradisi serupa menjadi sarana yang membentuk solidaritas sosial masyarakat yang multi agama.

Tabel 1.1
Penelitian Relevan

Nama Peneliti	Tahun	Metode Penelitian	Judul Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
Florence	2019	Metode Kualitatif	Makna Upacara Sedekah Bumi di Gereja Kampung Sawah Bekasi (Studi Fenomenologi Pada Masyarakat Kampung Sawah Kota Bekasi)	Persamaan metode yang digunakan dan topik yang diangkat mengenai Sedekah Bumi di Gereja Kampung Sawah	Penelitian Florence lebih berfokus pada bentuk komunikasi dalam upacara Sedekah Bumi
M. Thoriqul Huda	2017	Metode Kualitatif	Harmoni Sosial dalam Tradisi	Persamaan metode yang	Penelitian Huda

			Sedekah Bumi Masyarakat Desa Pancur Bojonegoro	digunakan dan topik yang diangkat mengenai tradisi sedekah bumi di masyarakat	berfokus pada kajian melalui pendekatan etnografi
Hamidah	2011	Metode Kualitatif	Kontribusi Tradisi Lokal Terhadap Solidaritas Masyarakat (Studi Kasus: Tradisi Ngarot di Desa Lelea Indramayu)	Persamaan metode yang digunakan dan meneliti tentang tradisi lokal yang menjadi media akomodasi solidaritas sosial masyarakat	Penelitian Hamidah hanya berfokus pada pengaruh tradisi lokal oleh masyarakat terhadap solidaritas masyarakat itu sendiri